



# JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

## “Mendidik dengan Hati dan Keteladanan”: Branding untuk Menumbuhkan Karakter Pendidik Anak Usia Dini

### “Educating with Heart and Exemplary”: Brand to Build the Character of Early Childhood Educators

Sri Wahyuni\*, Ellyn Sugeng Desyanty & Rezka Arina Rahma

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Diterima: 04 Maret 2020; Disetujui: 01 Mei 2020; Dipublish: 31 Desember 2020

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pembinaan karakter pendidik anak usia dini melalui branding “mendidik dengan hati dan keteladanan” serta bagaimana peran kepala sekolah dalam menterjemahkan branding tersebut kepada seluruh warga sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian studi kasus pada lembaga PAUD As Salam Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif model Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi, yang ketiganya dilakukan secara interaktif. Sedangkan uji keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, waktu, dan dengan cara memperpanjang pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menumbuhkan karakter pendidik di PAUD As Salam dilakukan melalui branding “mendidik dengan hati dan keteladanan” yang diwujudkan dalam 3 bentuk kegiatan, yaitu penerapan kurikulum pembelajaran yang khas, yang membutuhkan keteladanan seorang pendidik; penerapan variasi kegiatan pagi bagi anak untuk menularkan karakter positif pendidik pada anak; dan penyelenggaraan kegiatan “halaqoh” untuk membangun karakter pendidik. Peran kepala sekolah dalam upaya ini adalah sebagai teladan dan motivator bagi pendidik, karyawan, dan anak-anak, sekaligus sebagai supervisor pembinaan karakter.

Kata Kunci: Keteladanan, Branding, Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini

#### Abstract

*This study aims to explain the form of character building for early childhood educators through brand "educating with heart and exemplary" and how the role of the principal in translating the branding to all school members. This research was conducted with a case study research design at the As Salam PAUD institute in Malang. Data collection is done by observation, interview and document study techniques. Data analysis was performed using an interactive analysis technique of the Miles and Huberman model which included stages of data reduction, data display, and verification, all of which were carried out interactively. While the validity test of the findings is carried out using the source triangulation technique, method, time, and by extending the observation. The results of this study indicate that the activities of educating the character of educators are carried out through brand to "educating with heart and exemplary" which are manifested in three forms of activities, namely the application of a typical learning curriculum, which requires the exemplary of an educator; the application of variations of morning activities for children to transmit the positive character of educators to children; and organizing "halaqoh" activities to build the character of all educators. The role of the principal in this effort is as a role model and motivator for educators, employees and children, as well as supervisors for character development.*

**Keywords:** Exemplary, Brand, Character, Early Childhood Education

**How to Cite:** Wahyuni, S., Desyanty, E.S., & Rahma, R.A. (2020). Mendidik dengan Hati dan Keteladanan: Branding untuk Menumbuhkan Karakter Pendidik Anak Usia Dini. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12 (2): 331-343.

\*Corresponding author:

E-mail: [sri.wahyuni.fip@um.ac.id](mailto:sri.wahyuni.fip@um.ac.id)

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

## PENDAHULUAN

Perkembangan abad millennial atau yang lebih dikenal dengan sebutan era industry 4.0 terjadi sangat pesat dan cepat. Dampak perkembangan era ini telah mempengaruhi berbagai ranah kehidupan manusia, termasuk ranah pendidikan. Era ini dikenal dengan era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*) yang penuh dengan ketidakstabilan, ketidakpastian, kerumitan, dan ambigu. Berbagai dampak positif dan negative telah terjadi sebagai akibat dari perkembangan era tersebut (Setiawan, 2017). Diantara dampak positifnya adalah (1) lebih mudahnya akses informasi; (2) munculnya berbagai inovasi yang berorientasi pada teknologi digital; (3) munculnya berbagai sumber belajar online, bisnis online; dan (4) meningkatnya kualitas SDM. Sedangkan dampak negaifnya adalah (1) ancaman adanya pelanggaran Hak kekayaan intelektual (HKI); (2) ancaman munculnya pikiran-pikiran instan atau jalan pintas pada anak-anak; (3) ancaman penyalahgunaan informasi. Inilah yang mendasari pentingnya pendidikan karakter bagi anak.

Di era industry 4.0 menurut Bourn (2018) dalam publikasinya yang berjudul *Understanding Global Skills for 21st Century Profession* kecakapan yang harus dimiliki oleh anak mencakup keterampilan berpikir kritis; kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi; kemampuan berkomunikasi atau kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi; dan kemampuan berkolaborasi atau menjalin sinergi dan kerjasama dengan pihak lain. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting

sebagaimana telah lama diperkenalkan oleh Lickona (2013) dengan gagasannya tentang olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dan Prayitno (2013) dengan gagasannya tentang penanaman karakter melalui nilai-nilai religius.

Pembinaan karakter tidak hanya cukup ditujukan kepada para siswa, tetapi pembinaan karakter bagi para pendidik jauh lebih penting, agar setiap pendidik mampu menularkan karakter positif kepada anak, karena pendidik adalah model bagi anak. Pendidik yang berkarakter diharapkan mampu menularkan karakter tersebut kepada anak.

Sementara ini gerakan pembinaan karakter anak sudah sering dikampanyekan dan diprogramkan, namun pembinaan karakter pendidik masih belum dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional. Padahal berbagai teori menjelaskan bahwa pendidik adalah seorang model dimana segala gerak dan perilakunya ditiru oleh anak. Menurut Lickona (2013) pendidikan karakter diartikan sebagai bentuk kepribadian positif yang terbentuk dari perilaku baik dari setiap individu seperti tanggungjawab, kerja keras, dan peka terhadap kebenaran.

Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih diarahkan sebagai upaya untuk membantu individu dalam memahami, melaksanakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau etika. Karakter bukanlah hal yang membawa pada aktivitas untuk menghukum tetapi lebih diarahkan sebagai tindakan untuk mencintai kebaikan (*loving the good*).

Fathurrohman (2013) juga memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk

menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik tentang hubungan kepada Tuhan YME, kebaikan diri sendiri, kebaikan pada sesama, lingkungan serta kebangsaan yang didasarkan pada norma-norma agama, tata karma, hukum dan adat istiadat. bahwa pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai baik pada peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, serta adat istiadat. Pendidikan karakter pada tingkatan instusi diarahkan untuk membangun budaya sekolah, yang meliputi nilai-nilai yang mendasari perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan symbol tertentu yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar (Mu'in, 2011; Suharyanto, 2015).

Sekolah merupakan institusi yang paling strategis sebagai tempat pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017), khususnya melalui pendidikan anak usia dini. Hal ini yang mendasari pentingnya upaya internalisasi pendidikan karakter melalui lembaga sekolah baik melalui kegiatan *indoor* maupun *outdoor*. Lebih lanjut beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi strategi yang tepat, diantaranya hasil penelitian Wibowo (2013) yang membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitiasi) diantaranya melalui pembentukan budaya sekolah (*school culture*).

Penelitian ini diharapkan secara praktis maupun teoritis mampu memberikan kontribusi nyata. Temuan

tentang proses penumbuhan karakter melalui branding "mendidik dengan hati dan keteladanan" dapat memberi manfaat bagi lembaga-lembaga PAUD yang ingin mengadopsi model atau langkah-langkah pembinaan karakter pendidik anak usia dini. Temuan tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter pendidik dapat memberikan penguatan dan kepercayaan diri kepala sekolah untuk melakukan pembinaan pendidik.

Sedangkan secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah konstruksi teori baru tentang manajemen lembaga pendidikan khususnya manajemen lembaga pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari satuan pendidikan nonformal. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian ini dapat memperkuat kedudukan teori manajemen, khususnya tentang pembinaan pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus untuk mengungkap persamaan-persamaan makna yang dibangun dari fenomena proses pembinaan karakter pendidik melalui branding "mendidik dengan hati dan keteladanan" di PAUD As Salam Kota Malang. Lembaga tersebut dipilih sebagai lembaga yang diteliti berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan bahwa lembaga tersebut merupakan satu-satunya lembaga PAUD di Kota Malang yang memiliki branding untuk memotivasi karakter pendidiknya, sehingga lembaga ini mendapat julukan sebagai sekolah karakter.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Ary, et.al.,

2002; Nasution & Reynolds, dalam Mantja, 2008). Hal ini berarti peneliti sekaligus berperan sebagai pengumpul data yang melakukan wawancara, pengamatan, mempelajari dokumentasi, serta berinteraksi langsung dalam situs penelitian (Stake, 2010). Peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipan (Bogdan & Biklen, 1998; Yin, 2011), menetapkan focus penelitian, menentukan partisipan atau informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Cresswell, 2009). Peneliti akan tinggal dalam waktu yang cukup lama di lokasi penelitian mengelola seluruh langkah-langkah penelitian (Ary, et.al., 2002).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian kepada partisipan dalam suasana santai selayaknya berbincang-bincang pada berbagai kesempatan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami secara rinci bagaimana para partisipan mengembangkan perspektif mereka (Bogdan & Biklen, 1998; Faisal, 2006).

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (*unstructured interview*) menggunakan *open-ended* (Yin, 2011) dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1998), yaitu langkah pertama menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, yaitu kepada kepala sekolah, sebagian pendidik, sebagian orang tua, dan staf tata usaha. Langkah kedua adalah menyiapkan pokok-pokok masalah yang dijadikan bahan pembicaraan kepada kepala sekolah dan

para pendidik maupun staf, dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended*) sebagai berikut: (1) mohon ibu berkenan memberikan penjelasan bagaimana langkah-langkah pembinaan karakter pendidik di lembaga ini; (2) mohon ibu berkenan memberikan penjelasan bagaimana bentuk-bentuk karakter yang harus dimiliki oleh setiap pendidik; (3) Kegiatan atau inovasi apa saja yang dilakukan lembaga ini dalam rangka pembinaan karakter pendidik; dan (4) Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter pendidik. Pertanyaan umum tersebut dapat berkembang mengikuti alur pembicaraan sehingga dapat diperoleh jawaban yang lebih rinci.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif (*inductive analysis*) mengikuti model Miles & Huberman (1992) yaitu melakukan reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Uji keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Teknik triangulasi dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Ketiganya dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembinaan pendidik di PAUD As Salam dilakukan melalui penerapan branding “mendidik dengan hati dan keteladanan” yang telah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, baik kepada anak, orang tua, karyawan, pendidik, dan yayasan. Melalui penerapan branding “mendidik dengan hati dan keteladanan” ini, PAUD As Salam dikenal sebagai sekolah karakter di masyarakat.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, "As Salam ini dikenal oleh orang tua sebagai sekolah karakter, bahkan dinas pendidikan juga menjuluki kami sebagai sekolah karakter. Kami sering ditunjuk untuk mewakili perlombaan yang terkait dengan pengembangan karakter anak" (W/F1/KS/NR/240819). Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu orang tua murid yang mengatakan bahwa, "anak saya sengaja saya masukkan di As Salam ini, kan As Salam ini terkenal sebagai sekolah karakter" (W/F1/WM/FN/230819).

Bentuk penerapan branding "mendidik dengan hati dan keteladanan" tersebut dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu (1) penerapan kurikulum pembelajaran yang khas; (2) penerapan variasi kegiatan pagi bagi anak; dan (3) penyelenggaraan kegiatan "halaqoh" bagi semua pendidik. Berikut pemaparan dari masing-masing kegiatan tersebut. Melalui 3 kegiatan tersebut nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri anak dan pendidik. Hal ini sesuai dengan arahan Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2012) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih diarahkan sebagai upaya untuk membantu individu dalam memahami, melaksanakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau etika.

Pendidikan karakter pada tingkatan instansi diarahkan untuk membangun budaya sekolah, yang meliputi nilai-nilai yang mendasari perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan symbol tertentu yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar (Mu'in, 2011). Sekolah merupakan institusi yang paling strategis sebagai tempat pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017). Penanaman karakter ini perlu dilakukan, khususnya melalui pendidikan anak usia dini (Andiarini, 2018).

### **Menu Pembelajaran yang Khas**

PAUD As Salam dikenal oleh masyarakat sebagai sekolah unggulan yang berbasis ajaran agama Islam, sehingga lembaga ini dinamai TK/KB Islam Terpadu. Penanaman nilai-nilai religus menjadi perhatian khusus di sekolah ini, terutama penanaman nilai-nilai shiroh nabawiyah. Menurut penjelasan kepala sekolah, lembaga ini menerapkan kurikulum perpaduan antara kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum kementerian agama.

Sistem pembelajaran di PAUD As Salam menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang dipadukan dengan metode *se-ling* yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi kurikulum yang khas dari sekolah ini. Model kurikulum ini menjadikan pembelajaran di kelompok bermain berbeda dengan pembelajaran di kelompok Taman kanak-kanak.

Kurikulum yang digunakan di kelompok bermain adalah menu generic yang sesuai dengan perkembangan anak, sebagaimana penuturan kepala sekolah, "untuk kelompok bermain kami gunakan menu generic sesuai perkembangan anak" (W/F1/KS/NR/240819). Pelaksanaan metode *se-ling* didesain berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pada metode *se-ling* lebih banyak menampilkan jenis kegiatan pagi yang menarik bagi anak.

Pengembangan menu pembelajaran juga disesuaikan dengan tema pembelajaran yang diajarkan. Lembaga membuat modifikasi sesuai dengan visi dan misi lembaga serta tujuan pengembangan karakter islami yang telah ditetapkan oleh lembaga. Misalnya untuk tema binatang dan tanaman, jika mengikuti aturan

kurikulum dari dinas pendidikan hanya murni tentang binatang dan tanaman.

Lembaga berusaha untuk melakukan modifikasi dan pengembangan terhadap tema tersebut sehingga menjadi berbeda. Tema yang sudah ada diintegrasikan dengan muatan-muatan keislaman, sebagaimana penjelasan kepala sekolah berikut, "Kita biasanya membuat sesuai dengan tema yang harus disampaikan. Misalnya tema tentang tanaman dan binatang berdasarkan panduan dari Dinas Pendidikan adalah binatang dan tanaman. Tetapi kita *ndak*, jadi kita *pake* bahasa sendiri, jadi terintegrasi dengan muatan keislaman, misalnya tema "Aku", kita *pake* bahasa sendiri menjadi "Aku Kholifah muslim pembawa Amanah Allah". Untuk tema "lingkunganku" kami ganti dengan tema "Lingkungan kita bersama karunia Allah". (W/F1/KS/NR/260919).

Hal ini bermakna bahwa penyajian tema pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan karakter positif sesuai visi misi sekolah sehingga anak memperoleh nilai positif dari proses pembelajaran.

Pembelajaran di As Salam lebih diarahkan pada upaya untuk memahami nilai dan akhlak rasul. Pengenalan terhadap shiroh dan hafalan Al Qur'an menjadi menu utama, yang kemudian dipadu dengan tema-tema yang dikembangkan pada semester tertentu.

Target pembelajaran pada setiap semester dibuat sangat jelas. Misalnya pada semester satu proses pembelajaran pada kelompok TK A dan TK B harus mengenalkan asmaul husna ke-1-40, kemudian semester dua asmaul husna ke-41-99. Selain pengenalan asmaul husna, anak-anak juga diajarkan untuk menghafal doa sehari-hari yang berjumlah 30 serta

diajarkan untuk menghafal 25-30 hadist. Target hafalan *juz amma* juga sudah ditentukan oleh lembaga, misalnya untuk hafalan *juz amma* hanya diwajibkan sampai bacaan surat Al Fiil, sebagaimana penuturan kepala sekolah berikut, "Juz amma biasanya cuma sampai di *alam taro*, kalau saya sampai *ad dhuha* tanpa *lam ya kunil* Dulu anak-anak sampai *lam yakunil*, tapi kita kurangi *lam yakuniladzina kafaru*...karena terlalu panjang. Targetnya kita kurangi." (W/F1/KS/NR/260819).

Berikut adalah dokumentasi kegiatan penanaman karakter yang dilakukan oleh lembaga melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.



Gambar 1. Pembelajaran di dalam kelas



Gambar 2. Pembelajaran di luar kelas

Dampak dari penerapan menu pembelajaran generic bukan hanya dirasakan oleh anak, namun para pendidik secara tidak langsung juga memperoleh

nilai-nilai atau karakter positif dari proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk belajar terlebih dahulu sebelum membelajarkan anak-anak, dan kemudian memberikan keteladanan pada anak.

Hal-hal yang dilakukan oleh lembaga untuk memperkuat nilai-nilai akhlak adalah langkah yang strategis dalam membangun karakter pendidik dan anak. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi strategi yang tepat, diantaranya hasil penelitian Wibowo (2013) yang membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitiasi) diantaranya melalui pembentukan budaya sekolah (*school culture*).

Fortunata (2017) juga membuktikan melalui penelitian bahwa penanaman karakter di sekolah dapat dilewatkan melalui pembiasaan kegiatan yang bersifat agamis. Pembiasaan anak dalam kegiatan yang bersifat agamis dan religious dapat membangun karakter positif anak.

### **Penerapan *Morning Activity***

Salah satu konsekuensi dari pelaksanaan metode seling di lembaga PAUD adalah ketersediaan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Lembaga menerapkan kegiatan pagi yang lebih bervariasi, dengan menampilkan 4 pilihan kegiatan yang berbeda, sehingga anak bisa bebas untuk memilih kegiatan yang disukai sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut, "dalam melaksanakan metode seling kami membuat sesuatu yang berbeda, jadi pada kegiatan pagi, anak datang kami sambut dengan 4 kegiatan

yang berbeda dan anak bisa memilih kegiatan itu sesuai dengan minat dan kebiasaannya." (W/F1/KS/NR/260819).

Empat kegiatan yang bervariasi tersebut adalah olah tubuh, membaca, mengaji, dan jurnal pagi. Teknis pelaksanaan kegiatan ini adalah saat anak datang di pagi hari, diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang disukai diantara 4 kegiatan yang disediakan. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menetralkan emosi anak yang ada kemungkinan ketika datang membawa emosi negative dari rumah. Sebagaimana penuturan kepala sekolah sebagai berikut, "Yang ini kita buat berbeda, jadi anak datang ketika bel berbunyi itu dia sudah bisa memilih 4 kegiatan yang berbeda. Kenapa? Karena tidak semua anak *pingin* senam, tidak semua anak *kepingin* ini, kemudian emosi anak dari rumah juga bermacam-macam, sehingga dalam rangka menetralkan emosi anak, kita *buat* berbagai macam kegiatan yang berbeda. Anak datang bisa langsung memilih dia *pingin* yang mana dulu." (W/F1/KS/NR/260819).

Berikut adalah contoh penerapan kegiatan pagi. Misalnya kegiatan yang pertama adalah olah tubuh yang terkait dengan pengembangan fisik motoric. Kegiatan fisik motoric di kelompok B yang sesuai dengan indikator adalah fisik motorik berjalan di atas titian, sehingga yang dinilai adalah satu kegiatan ini. Tetapi lembaga menyediakan 5 sampai 6 kegiatan, seperti lempar gelang, bakiak, sepak bola, menulis, atau menggambar. Anak juga bisa memilih kegiatan mengkaji, membaca, atau pengenalan huruf. Jadi aspek yang dinilai sesuai indikator hari itu adalah kegiatan yang dikembangkan hari itu.

Pada jurnal pagi itu anak-anak menuangkan emosinya melalui kegiatan

menggambar. Anak ketika datang diberi kertas untuk menggambarkan tentang apa saja yang diinginkan. Jika anak membawa emosi negative dari rumah maka anak lebih senang melampiaskan dengan main coret-coret. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru berikut,” Kadang-kadang anak *mangkel* dari rumah, datang ke sekolah sambil memperlihatkan wajah *manyun*. Jadi dia akan corat coret. Kemudian lama lama menjadi gambar yang bagus.” (W/PD/WT/270819).

Setelah selesai menggambar, biasanya anak-anak dilatih untuk menceritakan tentang apa yang dilakukan saat kegiatan pagi. Jika anak itu melakukan kegiatan menggambar, maka anak diminta untuk menceritakan tentang apa yang dilukiskan.

Setelah mengamati area bermain, peneliti melanjutkan untuk mengamati proses kegiatan pagi yang diikuti oleh seluruh kelompok usia. Pada kegiatan ini anak-anak diminta untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya. Ada yang bermain, ada yang mengaji, ada yang menggambar, ada juga yang diam saja tak mengikuti kegiatan apapun. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan anak saat kegiatan pagi



Gambar 3. Situasi pada kegiatan jurnal pagi



Gambar 4. Situasi kegiatan pagi sabtu ceria

Peneliti menyaksikan ada seorang guru yang menghampiri anak yang diam tersebut, sepertinya guru tersebut sedang membujuk anak yang diam tersebut untuk ikut bermain bersama temannya. Namun rupanya anak itu masih tidak mau, sambil memosisikan diri sejajar dengan anak (guru jongkok, sehingga tingginya sama dengan anak itu), guru tersebut menunjukkan sesuatu kepada anak itu dan menyampaikan sesuatu dengan wajah yang penuh bersahabat (senyum dan sambil mengelus punggung anak itu) tanpa sedikitput tampak emosi. Akhirnya anak itu mau bergabung dengan temannya.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut setiap anak memperoleh stempel prestasi, maka peneliti melakukan studi atas dokumen yang dimaksudkan oleh kepala sekolah. Berikut adalah dokumen kartu prestasi yang membenarkan keterangan kepala sekolah tersebut.



Gambar 5. Kartu prestasi kegiatan pagi

### Penyelenggaraan Program “Halaqoh”

Pembinaan karakter pendidik selain dilakukan secara tidak langsung melalui pembelajaran, lembaga juga menerapkan sebuah kegiatan pembinaan karakter pendidik melalui kegiatan “halaqoh”. Kegiatan ini merupakan kegiatan pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh lembaga sebagai wadah untuk silaturahmi dan belajar bagi pendidik.

Secara khusus lembaga telah menerapkan motto “Mendidik dengan hati dan keteladanan” sebagai kalimat afirmasi yang dipasang di berbagai pojok gedung sekolah. Pemasangan motto ini diharapkan mampu menstimulasi para pendidik untuk merefleksikan ke dirinya sendiri. Ketika pendidik membaca motto tersebut, maka tergerak hatinya untuk semaksimal mungkin mendidik anak dengan hati, bukan hanya karena tagihan lembaga atau kurikulum. Hal ini menjadi keunggulan Lembaga As Salam karena sudah ada upaya dari pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada dirinya dan menularkan pada anak. Dikatakan menjadi unggulan karena tidak semua pendidik mampu melakukan itu, seperti pendidik di daerah yang belum melakukan kegiatan itu sebagaimana hasil penelitian Hendra (2019) yang menemukan bahwa pendidik di sekolah tertinggal belum menyusun scenario pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai religious.

Lembaga memiliki program unggulan dalam pembelajaran, yaitu penanaman karakter melalui *shirah nabawi*, sehingga guru mempunyai peran penting untuk melaksanakan program unggulan itu. Apalagi pendidik adalah orang pertama yang dilihat dan ditiru anak saat berada di sekolah. Bahkan sampai di rumah pun anak masih mengingat apa saja yang dikatakan

oleh pendidik. Kegiatan “halaqoh” ini dilakukan secara rutin dan terprogram setiap bulan sekali.

Melalui kegiatan tersebut, setiap pendidik diminta untuk menyiapkan materi pembinaan secara bergiliran. Tema pembinaan bebas sesuai dengan kesiapan pendidik, namun lembaga memberi batasan tema yang perlu disampaikan. Bentuk pembinaannya bisa berupa kegiatan mengkaji, bedah buku, atau refleksi pembelajaran, serta kiat-kiat mendidik anak usia dini.

Kegiatan pembinaan karakter pendidik juga dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan karakter pendidik bekerja sama dengan Matahati Care, yang merupakan kegiatan pembinaan karakter secara terprogram dan berkelanjutan. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pembinaan pendidik oleh yayasan matahati care.



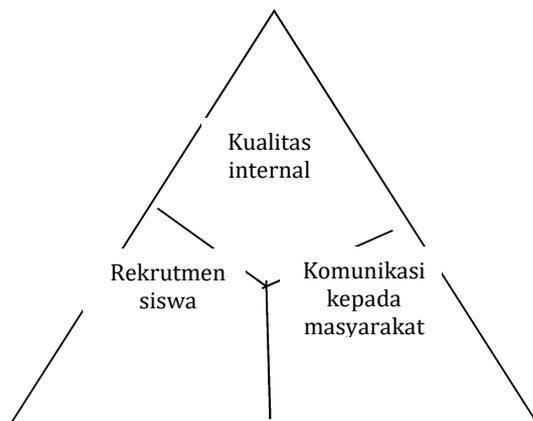
Gambar 6. Pembinaan Karakter Pendidik

Kegiatan bersama yayasan Matahati Care ini merupakan program pengembangan dari kegiatan halaqoh yang rutin dilakukan oleh PAUD As Salam. Kegiatan pembinaan karakter pendidik yang dilakukan oleh lembaga merupakan upaya untuk memberikan jaminan mutu pada pengguna jasa pendidikan atau orang tua wali murid. Keunggulan atau mutu layanan inilah yang mampu memberikan daya

tarik sendiri (*selling point*) bagi para pengguna jasa PAUD (Wahyuni, 2016)

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pelanggan jasa pendidikan juga merupakan agen pemasaran terbaik yang mampu memberikan umpan balik langsung atau mengajukan keluhan tentang jasa pendidikan yang diterima melalui komunikasi dari mulut ke mulut (Wijaya, 2012).

Kepuasan pelanggan atau pengguna jasa menurut Foskett dan Lumby sebagaimana dipaparkan oleh Wijaya (2012) ditentukan oleh tiga unsur penting yang harus diperhatikan oleh lembaga, yaitu rekrutmen siswa (*pupil recruitment*), kualitas internal (*internal quality*), dan komunikasi kepada masyarakat (*community communication*). Sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 7. *Relationship Marketing*

Yang dimaksud dengan internal quality disini termasuk kualitas pembelajaran, kualitas performa pendidik, dan kualitas sarana prasarana yang dimiliki lembaga. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyimpulkan bahwa keberadaan pendidik PAUD memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter anak, sehingga pembinaan atau penumbuhan pendidik akan menjadi nilai keunggulan bagi sebuah lembaga PAUD (Wahyuni 2015a). Disisi lain ada penjelasan bahwa untuk meningkatkan

kualitas layanan lembaga PAUD, setiap lembaga harus memikirkan peningkatan kompetensi dan karakter dari para pengelola maupun pendidiknya (Wahyun, 2015b).

### Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah penggerak roda kepemimpinan lembaga PAUD. Dinamika lembaga akan ditentukan oleh kinerja dan peran aktif pimpinan lembaga. Pimpinan tertinggi lembaga PAUD adalah kepala sekolah, sehingga kepala sekolah yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya organisasi sekolah, membuat kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan para pendidiknya. Proses penerapan branding pembinaan karakter pendidik, kepala sekolah menjadi motor dan inisiator program ini.

Kepala sekolah juga berperan sebagai model atau pemberi keteladanan pada semua pendidik dan anak dalam hal karakter. Seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki karakter positif terlebih dahulu, sebagaimana penuturan kepala sekolah berikut, "saya selalu mengawasi lebih dulu setiap kebijakan yang saya ingin terapkan, supaya bu guru melihat bahwa saya telah melakukan apa saja yang saya katakan dan saya sampaikan." (W/F2/KS/NR/270819). Hal ini menurut kepala sekolah penting, karena dengan melakukan terlebih dulu, maka para pendidik menjadi lebih percaya dan taat dengan apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Widodo (2018) yang menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam pengembangan karakter anak di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran

(*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) positif terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan).

Salah satu bentuk keteladanan kepala sekolah dalam hal penanaman karakter ini adalah terlihat dari model berpakaian. Kepala sekolah meminta semua pendidik untuk mengenakan pakaian khas yang telah disepakati, maka kepala sekolah juga telah memberi contoh dengan memakai seragam seperti yang telah ditentukan lembaga. Hal ini berarti kepala sekolah memiliki peran untuk memberikan arahan dan mendorong para pendidik untuk membangun karakter sebagaimana hasil penelitian Ajmain (2019) yang menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa ada 3 hal yaitu sebagai berikut: (a) sebagai manajer yang menentukan kebijakan untuk mengakomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter; (b) sebagai pemimpin yang memberikan petunjuk dan pengawasan, mengambil keputusan, dan berkomunikasi; dan (c) sebagai pendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.

Kepala sekolah juga telah memberikan contoh melalui kegiatan di kelas tentang bagaimana memperlakukan anak dengan baik. Peran ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran sebagai educator, sebagaimana penelitian Diyanto (2018) yang mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai educator dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter ditunjukkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan, interaksi belajar mengajar, pembinaan dan motivasi kepada guru, menjadi contoh dan suri tauladan, serta memberikan arahan tentang pelaksanaan pendidikan karakter. Setiap waktu kepala sekolah melakukan

kegiatan supervisi ke kelas, melihat langsung dan memberikan contoh langsung kepada pendidik, tentang bagaimana memperlakukan anak di kelas. Kepala sekolah juga berperan mengawal proses penerapan motto ini, agar selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika ada pendidik yang melakukan pelanggaran, maka kepala sekolah memberikan teguran dan memberikan solusi perbaikan atas kesalahan yang diperbuat oleh pendidik. Penelitian Cahyani (2016) mendukung apa yang dilakukan oleh kepala sekolah As Salam, yaitu kepala sekolah dalam melaksanakan pengembangan karakter menerapkan prinsip positif dan sanksi, dimana kepala sekolah memberikan reward kepada yang mengikuti aturan dan memberikan punishment kepada pendidik yang melanggar. Hal ini bermakna bahwa kepala sekolah selain menjadi teladan juga berperan sebagai motivator sekaligus supervisor terhadap pelaksanaan pembinaan karakter pendidik melalui branding mendidik dengan hati dan keteladanan.

## **SIMPULAN**

Upaya penumbuhan karakter pendidik yang dilakukan oleh lembaga PAUD As Salam adalah dengan cara merumuskan dan memasyarakatkan branding “mendidik dengan hati dan keteladanan”. Branding ini disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah baik secara verbal melalui pembelajaran maupun non verbal melalui simbol-simbol. Implementasi dari branding tersebut dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu penerapan menu pembelajaran yang khas yang membutuhkan keteladanan pendidik; (2) penerapan variasi kegiatan pagi bagi anak untuk memberikan peluang bagi proses

menularkan karakter positif pendidik kepada anak; dan (3) penyelenggaraan kegiatan “halaqoh” untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif pendidik. Melalui ketiga kegiatan ini karakter pendidik dapat terbentuk dan ditularkan kepada anak. Peran kepala sekolah dalam upaya ini adalah sebagai teladan dan motivator bagi pendidik, karyawan, dan anak-anak.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini dengan dana PNBPN. Disampaikan pula penghargaan yang sebesar-besarnya kepada lembaga PAUD As Salam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. 1(2): 238-244
- Ajmain, dan Marzuki, (2019). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 16 (1): 109-123
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2002). *Introduction to Research in Education*. Sixth Ed. Belmont, CA: Wadsworth, Thomson Learning
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Cahyani, L.I. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Di Sma Cendekia Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 4 (1): 1-7
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Diyanto, Youvita, Y. , Ngurah, A.N.M..(2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 7(3): 345-352
- Faisal, S. (2006). *Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah disampaikan pada pelatihan Penguatan Penelitian bagi Dosen Universitas Widyagama Malang. LPPM UniversitasWidya Gama Malang. 3 Oktober 2006
- Fathurrohman, P., Suryana AA., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fortunata, S. F. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Religi (Studi Multi Situs di SDN Rampal Celaket 2 Malang dan SDN Purwodadi 1 Malang)*
- Gunawan. (2012). *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ
- Hendra, Junaidi, I., Maria, M.. (2019). Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran di Sekolah Daerah Tertinggal. *JUPIIS. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 11 (1): 84-94
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membangun Karakter* Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Y., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Mantja, W. (2008) *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Prayitno, I. (2003). *Kepribadian Muslim: Panduan Bagi Da' I dan Murabbi*. Jakarta: Tarbiatuna
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Yin, R.K. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: The Guilford Press
- Wahyuni, S. (2015a). “Pembinaan Karakter Pendidik PAUD Berbasis Nilai-Nilai Agamis.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 9(1): 29–37. <http://library.um.ac.id/index.php/Rubrik/pembinaan-karakter-pendidik-paud-berbasis-nilai-nilai-agamis.html>
- Wahyuni, S. (2015b). “Strategic Planning for the Development of Integrated Early Childhood

- Education Institution.” *Proceeding ICET FIP UM*: . 357-369.
- Wahyuni, S. (2016). “Strategies to Enhance Early Childhood Education Institution Selling Point.” *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)* 5(4): 523–39.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Jurnal Metodik Didaktik: Pendidikan ke-SD an. 13(2): 69-80*
- Wijaya, D. (2012). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat